

Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Kasus Antasari Azhar Dalam Portal Berita Online

Ramdani Soalohon

Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro Jl. Prof Soedarto, Sh, Tembalang,
Semarang Kotak Pos 1269

Email: ramdani.nasution@gmail.com

ABSTRACT :

Online media is electronic-technology through internet network providing information and entertainment speedily, affordable and easily to access by public. In every online media, we may discover a number of news portals that provide various informations speedily and easily in our daily life.

The statement from Antasari Azhar, stating that he was criminalised by his political opponents, caused special attraction from online media to cover it as news continuously. Therefore, the objective of this study is to reveal how the reception from the public toward the case covering Antasari Azhar in online news portals is. This study is qualitative descriptive research by using reception analysis as the approach. It applies encoding-decoding model from Stuart Hall's to explain the process of encoding-decoding news from online news portals.

The results of this study shows that; different background found between informants and media, as well all different educational background of each other, tended to create different assumption. On the informant, who possess similar cultural knowledge to the media and have middle to high educational background, tended to assume the texts offered by media (dominant reading), the public received the fact covered by online news portal based on preferred reading (the meaning offered by media). They gave stigma that Antasari Azhar was not involved in act of Nazrudin Zulkarnaen murder. While Informant, who possess middle to low and middle to high educational background, whose social status and cultural experience are different from the media, tended to read the news in negotiative way (negotiated reading), they were neutral since some texts coming from similar media, but some are assumed differently, so that the stigma given from Antasari Azhar case was negotiative. While the informants, who have middle to high educational background, tended to read the news radically (oppositional reading), their stigma was the news reported by online news portals were not neutral, and the informants assumed that they did not really know whether Nasrudin Zulkarnaen was murdered by Antasari Azhar, or Antasari Azhar did murder Nasrudin Zulkarnaen.

This study is open to be examined from different points of view and methods and becomes the basis of further research, especially about the political issue in online news portal and active audience, so it may enrich the study about audience/public reception.

Keywords: reception analysis, news online portal, covering, Antasari Azhar

PENDAHULUAN

Media dalam hubungannya dengan khalayak dan kekuasaan yang mewarnai di dalamnya tentu saja menempati posisi yang cukup strategis karena adanya anggapan akan kemampuan media sebagai sumber pemenuhan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Media massa dapat menjadi alat untuk membangun sebuah opini publik dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan. Media massa juga diyakini memiliki kekuatan besar dalam pembentukan opini publik dan menjadi alat efektif dalam melancarkan propaganda politik.

Media massa memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan opini publik sehingga dalam hal informasi yang diberikan dapat mempengaruhi keadaan komunikasi sosial pada masyarakat. Pemberitaan mengenai kasus kriminalisasi Antasari Azhar yang menimbulkan berbagai opini publik dan berbagai pandangan masyarakat, apakah Antasari Azhar memang benar membunuh Nasrudi Zulkarnaen atau ada kriminalisasi yang dilakukan Susilo Bambang Yudhoyono terhadap dirinya

Di Indonesia media menjadi kekuatan yang cukup besar dalam menggiring opini publik, semua ini tak

lepas dari kekuatan media dalam memberitakan suatu fenomena atau peristiwa. Sementara di sisi lain, masyarakat sebagai audiens yang menelan mentah-mentah apa yang disajikan oleh media melalui beritanya. Ketergantungan yang tinggi terhadap media sebagai alat yang ikut menentukan dan membentuk apa dan bagaimana masyarakat. Hal ini selaras pada pandangan bahwa media adalah penyalur konstruksi realitas, karena ketika masyarakat tergantung kepada media, kemungkinan akan tergiring oleh konstruksi yang dilakukan media menjadi cukup besar. Realitas sosial merupakan hasil konstruksi sosial dalam proses komunikasi tertentu. Pemaknaan terhadap realitas dilakukan media melalui pemilahan dan pendefinisian fakta, selain penggunaan Bahasa dalam menuliskan berita. Melalui konstruksi sosial media, dapat dijelaskan bagaimana media massa membuat gambaran tertentu realitas (Sobur, 2001:89).

Media massa bukanlah sesuatu yang bebas dan independen tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial, ada berbagai kepentingan yang bermain dalam media massa. Di samping kepentingan ideologi antara masyarakat dengan negara, dalam diri media massa juga terselubung kepentingan yang lain, misalnya kepentingan kapitalisme, pemilik

modal, kepentingan keberlangsungan lapangan kerja bagi karyawan. Dalam kondisi dan posisi seperti ini, media massa tidak mungkin berdiri statis di tengah-tengah, dia akan bergerak dinamis di antara pusaran-pusaran kepentingan yang sedang bermain. Kenyataan inilah yang menyebabkan bias berita di media massa adalah sulit dihindari (Sobur, 2001:30)

KERANGKA TEORI

Teori Kontruksi Sosial

Paradigma konstruksionisme yang diperkenalkan oleh sosilog interperitif Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Berger dan Luckman meringkas teori mereka dengan menyatakan “realitas terbentuk secara sosial” (Polomo, 2007: 301). Mereka memandang bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap pengasilannya. Sebaliknya manusia adalah hasil produk masyarakat. (Eriyanto, 2002: 13)

Paradigma ini mempunyai posisi atau pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Bagi Berger, realitas tidak terbentuk secara ilmiah, tidak juga sebagai sesuatu yang

diturunkan dari tuhan. Setiap orang dapat memiliki kontruksi yang berbeda-beda tentang suatu realitas. Selain plural, kontruksi sosial juga bersifat dinamis. Suatu realitas dapat mempunyai dimensi obyektif maupun subyektif. (Eriyanto, 2002: 16-17). Realitas itu sendiri, tidaklah dianggap sebagai cerminan dari suatu peristiwa, namun realitas lebih mirip layaknya sebuah benda yang dilihat melalui lensa, apakah lensa cembung atau cekung yang digunakan.

Paradigma konstruksionis memiliki penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan teks berita dilihat. Pada pendekatan konstruksionis, fakta merupakan kontruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, sesuai dengan konteks tertentu. Sebaliknya, ia menolak pandangan bahwa ada fakta yang riil yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal. Media di dalam pandangan konstruksionis adalah sebagai agen kontruksi pesan, bukan sebagai saluran pesan. Berita dianggap tidak mungkin menjadi cerminan dan refleksi atas realitas, karena berita yang terbentuk merupakan kontruksi atas realitas yang terjadi dilapangan.

Kontruksi Sosial Melalui Media Massa

Kontruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya

dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup seseorang. Kontruksi sosial dilihat sebagai bagian dari hegomoni ‘penguasa ekonomi’ terhadap masyarakat pemirsa. Konteks ini terlihat jelas di saat gagasan kontruksi sosial menjadi bagian dari alat kapitalis, sehingga hegomoni juga dapat dilihat sebagai bagian dari alat kapitalis dalam mengkontruksi ideologi masyarakat tentang diri dan kebutuhan hidupnya.

Berger dan Luckman menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interkasinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Hal ini dikarenakan apa yang diketahui tentang dunia dipengaruhi oleh interaksi sosial antar individu, penamaan, penggambaran, serta perubahan realita personal dalam kehidupan ini. Paradigma konstruksionis menganalisis penggunaan Bahasa verbal dan non verbal yang digunakan dalam menentukan realitas.

Berger dan Luckman menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam berbagai realitas, yang diakui memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita. Sementara itu, pengetahuan

disefinisikan sebagai kepastian bahwa berbagai realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Analisis Resepsi

Analisis resepsi berpandangan bahwa khalayak memproduksi sendiri makna dari berita yang disampaikan oleh media. Secara aktif mereka mencari yang diinginkan dari media massa. Jika menemukannya, lalu melakukan interpretasi sesuai dengan prediposisi dan kebutuhannya. Dalam diri khalayak, terdapat khalayak yang kritis yang tidak begitu saja menerima informasi dari media. Khalayak yang kritis ini mampu menyeleksi, mengolah, dan memahami informasi dengan baik. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, mereka dapat memilah, memilih, dan mengadopsi informasi yang menurutnya baik dan bermanfaat bagi dirinya, dan mereka juga dapat mengabaikan informasi yang dinilai tidak dibutuhkan.

Dalam analisis resepsi disebutkan bahwa khalayak akan menginterpretasikan teks berita sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman subjektif yang dimiliki masing-masing khalayak. Perbedaan latar belakang membuat interpretasi terhadap isi berita menjadi berbeda-beda. Latar belakang budaya

sosial, pendidikan, pengetahuan, serta interpretative communities yang dimiliki masing-masing khalayak berpengaruh pada resepsi khalayak terhadap berita-berita seputar kasus pada Antasari Azhar di portal berita online yang diterimanya. Jadi, meskipun khalayak menerima berita-berita kasus Antasari Azhar di portal berita online yang sama, namun perbedaan latar belakang membuat resepsi khalayak terhadap berita kasus Antasari Azhar di portal berita online berbeda-beda.

Peran aktif audiens dalam memaknai teks juga dapat terlihat pada model *encoding* atau *decoding* Stuart Hall, yaitu model yang menjelaskan bahwa sebuah pesan yang sama dapat dikirimkan atau diterjemahkan lebih dari satu cara. Model ini fokus pada ide bahwa audiens memiliki respon yang bermacam-macam pada sebuah pesan media karena pengaruh posisi sosial, gender, usia, etnis, pekerjaan, pengalaman, keyakinan dan kemampuan mereka dalam menerima pesan.

Stuart Hall menjelaskan model *encoding* atau *decoding* sebagai pendekatan yang melihat penonton sebagai korban, dan penonton sebagai pemilik hak. Dia mengungkapkan bahwa teks media memiliki arti yang spesifik yang dikodekan ulang namun penerimaan penonton ditentukan dari bagaimana mereka membaca teks tersebut

Pesan yang telah dikirimkan akan menimbulkan berbagai macam efek kepada audiens. Menurut Hall (1997:43) terdapat tiga tipe utama dari pemaknaan atau pembacaan khalayak terhadap teks media:

Dominant-hegemonic position yaitu keadaan di mana audiens menerima makna dari sebuah pesan dan menjadikannya kembali sesuai dengan makna yang dimaksud oleh pengirim. Audiens setuju dengan nilai dominan yang diekspresikan dengan "*preferred reading*" dari sebuah teks.

Negotiated position yaitu keadaan dimana khalayak memahami hampir sama dengan apa yang didefinisikan dan ditandakan. Audiens bisa menolak bagian yang dikemukakan, di pihak lain akan menerima bagian lain.

Oppositional position yaitu keadaan di mana audiens menerima kode atau pesan dan membentuknya kembali dengan kode alternatif. Dalam bentuk yang ekstrim, mereka mempunyai pandangan yang berbeda langsung menolak pandangan dari pesan tersebut. Audiens tidak setuju dengan nilai dominan yang diekspresikan oleh "*preferred reading*" dari teks media.

Khalayak Aktif

Media massa memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik, bahkan

menciptakan citra (image) dalam suatu masyarakat. Selama ini permasalahan dalam media massa selalu dihubungkan dengan intervensi media dan kepemilikan media, ketidakberdayaan khalayak membuat mereka akan bingung dengan informasi yang diterimanya. Media massa selalu diposisikan sebagai sumber yang mempunyai power dalam mempengaruhi segala tingkah laku audiens. Media massa digambarkan terlampaui hebat dalam mempengaruhi khalayak dan khalayak digambarkan sebagai individu yang tidak berdaya menerima apa saja yang disajikan oleh media massa. Pemahaman mengenai khalayak pun akhirnya mengarah kepada kepasifan yang akan mempercaikan semua sajian media tanpa diperkuat dengan penjelasan mengenai kebiasaan dan budaya lingkungan sekitar audiens.

Khalayak merupakan produk konteks sosial (yang mengarah pada kepentingan budaya, pemahaman, dan kebutuhan informasi yang sama) serta respon kepada pola pasokan media tertentu. Seringkali keduanya berada pada saat yang bersamaan, ketika sebuah media dirancang untuk menarik anggota kategori sosial tertentu atau penduduk di wilayah tertentu. Penggunaan media juga mencerminkan pola yang lebih luas dari penggunaan waktu, ketersediaan, gaya hidup dan rutinitas sehari-hari.

Keseluruhan isu juga telah didefinisikan dalam cara yang normatif dengan sifat pasif sebagai sesuatu yang berbahaya, dan penggunaan aktif dari media sebagai sesuatu yang baik. Bagaimanapun, terdapat kepentingan industri yang signifikan yang dipertaruhkan karena terlalu banyak aktivitas khalayak dapat ditafsirkan sebagai masalah bagi mereka yang mencoba mengontrol khalayak dengan manipulasi pemrograman dan dengan mengeksploitasi rutinitas karakter dan apatisisme dari sebagian besar penggunaan media (Eastman. 1998:164)

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Persoalan kedalaman (kualitas) data lebih ditekankan dari pada banyaknya (kuantitas) data. Penelitian kualitatif adalah bagian integral dari data, artinya peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Peneliti menjadi instrument penelitian yang harus terjun langsung ke lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat

subjektif dan hasilnya lebih kasuistik, bukan untuk digeneralisasikan (kriyantono, 2006: 58-59)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis resepsi. Analisis resepsi meneliti bagaimana khalayak mengkonstruksi makna keluar dari yang ditawarkan media. Analisis resepsi memfokuskan pada bagaimana audiens memiliki resistensi (daya tahan) terhadap konstruksi realitas yang disuguhkan oleh media massa dan membangun konstruksi realitasnya sendiri yang terkadang berlawanan dengan teks media. Teks media memunculkan makna hanya pada saat resepsi, adalah ketika teks itu dibaca, dilihat, atau didengar. Dengan kata lain, khalayak dipandang sebagai produser makna, tidak hanya dipandang sebagai konsumen isi media.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan latar belakang informan dengan media serta tingkat pendidikan informan berbeda satu sama lain menyebabkan terjadinya perbedaan dalam pemaknaan. Pada informan yang memiliki kerangka budaya sama dengan media serta tingkat pendidikan menengah keatas cenderung melakukan pemaknaan sesuai dengan teks yang ditawarkan oleh media (*dominant reading*) khalayak yang

menerima fakta yang diberitakan oleh portal berita online sesuai dengan *preferred reading* (makna yang ditawarkan oleh media). Mereka memberikan stigma bahwa Antasari Azhar tidak terlibat dalam pembunuhan Nazrudin Zulkarnaen. Sedangkan Informan yang tingkat pendidikan menengah kebawah dan menengah keatas pada posisi sosial dan pengalaman budaya yang berbeda dengan media cenderung melakukan pembacaan yang bersifat negosiasif (*Negotiated reading*) mereka lebih bersifat netral, sebagian teks medianya dimaknai sama dengan media namun ada beberapa teks media yang dimaknai berbeda sehingga stigma yang mereka berikan pada kasus Antasari Azhar lebih bersifat negosiatif. Sementara informan dengan tingkat pendidikan menengah keatas melakukan pembacaan secara radikal (*oppositional reading*) stigma bahwa berita yang disampaikan oleh portal berita online tidak netral dan informan menganggap tidak begitu tau apakah pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen adalah Antasari Azhar atau Antasari Azhar lah yang menjadi pembunuh Nasrudin Zulkarnaen.

PEMBAHASAN

Portal berita online adalah salah satu media online yang menyajikan berbagai berita-berita informasi dan

hiburan seputar kejadian di masyarakat. Portal berita online memiliki tujuan dan kepentingan yang diwujudkan kedalam perangkat-perangkat tanda-tanda dalam berita tersebut. Bab ini akan membongkar tanda-tanda tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Analisis semiotika memiliki beberapa tahapan pembongkaran makna sebelumnya akhirnya gagasan dominan terkuat, yaitu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan membedakan teks melalui dua tataran penanda, yaitu denotasi dan konotasi: (1) *denotasi*, adalah makna yang terlihat dalam tanda secara apa adanya. (2) *konotasi*, tataran ini menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda atau simbol-simbol bertemu dengan ekspresi, perasaan, dan nilai-nilai kultural yang ada atau berlaku. (Fiske,2004:218). Analisis tersebut dapat digunakan peneliti untuk mengkaji makna dan membongkar gagasan dominan yang tersembunyi dibalik tanda-tanda dalam pemberitaan kasus Antasari Azhar dalam portal berita online.

Simiotika berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata Bahasa dan sitaksis yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi. Hal ini kemudian

menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotative*). Kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda. *Donotasi* makna yang paling nyata dari tanda. *Konotasi* adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebuadayaannya. *Konotasi* mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan *konotasi* adalah bagaimana menggambarannya.

Berita kasus Antasari Azhar menawarkan sebuah teks dengan *preffered reading* atau makna dominan yang mengarahkan khalayak untuk memaknai isi berita kasus Antasari Azhar dalam portal berita online. Makna dominan yang dimaksud adalah Antasari Azhar tidak terlibat dalam pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen dan adanya realitas tersembunyi dalam pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen. Tetapi khalayak sebagai pembaca masih penasaran siapakah dalang pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen yang masih tersembunyi dan siapakah tokoh

yang mengkriminalisasi Antasari Azhar di pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen.

Pada analisis resepsi, khalayak pengonsumsi media massa merupakan khalayak aktif yang tidak begitu saja menerima makna isi media massa secara mentah-mentah. Hasil pemaknaan yang disampaikan oleh informan, dapat dilihat bagaimana cara masing-masing informan memaknai isi teks berita kasus Antasari Azhar. Walaupun isi teks berita tentang kasus Antasari Azhar yang dibaca sama, pemaknaan masing-masing informan berbeda. Makna atau *preffered reading* dalam berita kasus Antasari Azhar menggambarkan bahwa kasus ini masih tersembunyi siapakah tokoh yang mengkriminalisasi Antasari Azhar dan siapa dalang pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen.

KESIMPULAN

Media online melalui teks dalam portal berita memiliki tujuan untuk memberi informasi kepada khalayak tentang hal yang terjadi saat ini. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana penerimaan resepsi khalayak terhadap pemberitaan kasus Antasari Azhar dalam portal berita online, terdapat tiga tipe pemaknaan atau pembaca terhadap teks

berita kasus Antasari Azhar dalam portal berita yaitu:

1. Pertama, pembaca yang berada dalam tipe *dominat reading* melihat bahwa pemberitaan kasus Antasari Azhar dalam portal berita terdapat sebuah realitas tersembunyi yang belum terbongkar dan Antasari Azhar tidak terlibat dalam pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen. Informan 1 dan informan 2 yang memiliki latar belakang budaya yang sama dengan media serta tingkat pendidikan menengah ke atas cenderung melakukan pemaknaan sesuai dengan teks yang ditawarkan oleh media (*dominat reading*) Informan 1 yang melakukan pembacaan secara positif memaknai pemberitaan kasus Antasari Azhar memang hal yang sewajarnya dilakukan oleh media saat memberitakan kasus politik.. Informan 2 menyatakan bahwa, mungkin ada tokoh lain yang terlibat dalam kasus Antasari Azhar mengingat terdapat kejanggalan terhadap kasus Antasari Azhar, hal ini membuat khalayak penasaran siapakah yang mengkriminalisasi Antasari Azhar.

2. Kedua, pembaca yang tergolong dalam tipe *Negotiated reading* setuju dengan pemberitaan kasus Antasari Azhar bahwa berita tersebut termasuk kepentingan publik adanya permainan politik membuat khalayak penasaran dalang pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen, namun kurang

setuju dengan pemberitaan yang terlalu berlebihan tentang kasus Antasari Azhar akan membuat kurangnya netralitas dalam menyajikan pemberitaan kasus Antasari Azhar. Informan 6 dan 4 tingkat pendidikan menengah ke bawah dan menengah ke atas yang berbeda pada posisi sosial dan pengalaman budaya yang berbeda dengan media cenderung melakukan pembacaan yang bersifat negosiasi (*Negotiated reading*) mereka lebih bersifat netral, sebagian teks medianya sama dengan media namun ada beberapa teks media yang dimaknai berbeda sehingga stigma yang mereka berikan pada kasus Antasari Azhar lebih bersifat negosiasi.

3. Ketiga, pembaca yang tergolong dalam tipe *Oppositional Reading* kelompok ini menolak segala hal yang ditawarkan teks berita. Informan melakukan pemaknaan secara berlawanan (oposisional) yaitu memandang bahwa portal berita tidak netral dalam menyampaikan informasi kepada khalayak tentang kasus Antasari Azhar, terdapat kepentingan politik di dalam penyajian berita membuat informan 3 dan 5 dengan tingkat pendidikan menengah ke atas yakin bahwa berita yang disampaikan oleh portal berita online tidak netral dan informan menganggap tidak begitu tau apakah pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen adalah Antasari Azhar atau Antasari Azhar lah yang menjadi

pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen. Informan 3 dan 5 melakukan pembacaan secara radikal (*Oppositional Reading*) dua informan ini memiliki pandangan yang berbeda dengan teks media yang ditawarkan.

Khalayak yang menerima pesan dari media online dalam bentuk portal berita tentang kasus Antasari Azhar mereaksi secara berbeda-beda berdasarkan latar belakang sosial, pendidikan, dan ekonomi masing-masing informan yang berbeda-beda satu sama lain. Masing-masing informan juga memiliki sikap yang berbeda dalam menanggapi gengarnya pemberitaan mengenai kasus Antasari Azhar di portal berita sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar mereka.

Saran

Portal berita sebagai salah media berita yang menjadi unggulan di Indonesia mendapat perhatian dari khalayak yang cukup besar. Portal berita menjadi rujukan utama sebagian besar orang untuk mencari informasi dari berita terkini melalui media online.

Dalam prakteknya, portal berita tidak lepas dari kontruksi realitas dari suatu peristiwa termasuk berita yang berbau akan politik. Masyarakat awam

akan menanggapi bahwa apapun yang disampaikan oleh portal berita merupakan suatu kebenaran dan fakta yang terjadi di lapangan. Pemerintahan melalui Kementerian Informatika harus mengontrol media online khususnya portal berita yang menyajikan berita yang tidak layak untuk dikonsumsi oleh khalayak. Regulasi dan aturan yang sudah dibentuk harus selalu ditegakan dan dilaksanakan oleh semua pihak yang terkait dengan portal berita untuk menghindari terjadinya kontruksi yang hanya focus pada suatu peristiwa saja. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan ketakutan berlebihan di dalam diri masyarakat yang membaca berita tersebut. Ketika portal berita mengangkat kasus Antasari Azhar secara terus menerus, hal ini membuat khalayak harus semakin bijak dalam menerima informasi dari berbagai media online.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan ed. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.

Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. California: Sage Publication.

Downing, Jhon Ali Mohammadi, and Annabelle Sreberney-Mohammadi. (1990).

Questioning The Media: A Critical Introduction. USA, New Burry Park California: SAGE Publication.

Hegan, Ingunn and Janet Wasko. (2000). *Consuming audience? Production and reception in Media Research*. New Jersey: Hampton Press.

McQuail, Dennis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*, Ed. 6. Terjemahan. Jakarta: Salemba Humanika.

Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

West, Richard dan Lynn H Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi*, Ed 3 Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.

Bungin, Burhan. (2008). *Kontruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan, Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.

Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.